

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Lailiyatun Nafisah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
20205030142@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Studi hadis pada abad antara 16-17 M sangatlah kurang, hal ini dikarenakan kondisi dari masyarakat saat itu yang lebih terkonsentrasikan kepada ajaran tasawuf, fikih dan tafsir. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk merumuskan kembali jejak pemikiran dari salah satu ulama Nusantara pada abad 17M yang bersinggungan dengan hadis. Dari hal tersebut, akan diketahui bagaimana kontribusi dan corak dari studi hadis pada masa tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, yaitu memaparkan data-data yang ditemukan dari berbagai sumber yang berkaitan, kemudian data tersebut dianalisa. Hasil dari penelitian adalah; Ar-Raniri tetap memiliki karya di bidang hadis. Gagasan beliau dalam hadis bisa dilihat dari adanya *Kitab Hidâyat alHabîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb*, menurut beliau hadis menjadi sangat penting untuk menjelaskan mengenai syari'ah. Berangkat dari alasan tersebut, ternyata ar-Raniri memiliki kontribusi yang besar dalam sejarah perkembangan hadis di Nusantara karena karyanya sebagai patokan kitab hadis di Nusantara. Tulisan ini melengkapi dari kajian-kajian sebelumnya mengenai tokoh Ar- Raniri yang kebanyakan terfokus pada Kajian tasawuf, walaupun ada tentang hadis, tetap saja masih dikaitkan dengan pemikiran tokoh lain.

A. Pendahuluan

Nuruddin Arraniri merupakan salah satu ulama Nusantara pada abad 17 dan memiliki banyak kontribusi terhadap kajian keislaman di Nusantara.¹ Beliau memiliki banyak karya berupa kitab-kitab yang berbahasa Melayu yang menerangkan tentang tasawuf. Ajaran tersebut ditulis oleh beliau tidak serta merta tanpa alasan, akan tetapi factor dari lingkungan yang sangat kuat akan kajian

¹ Ar- Raniry sangat terkenal di Aceh, terlebih ketika beliau kontroversi dengan aliran yang berpaham wujudiyah.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

keislaman², utamanya Sufism.³ Ar-Raniri dalam kiprahnya lebih banyak menyoroti beberapa paham yang tidak sejalan dengannya kemudian mengkritik dengan beberapa argumen yang kuat, seperti adanya fatwa hukuman mati.⁴ Selain itu, kehadiran Ar-Raniri juga berhasil mematahkan pikiran Wujuddiyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.⁵ Nurudin Ar-Raniri dikenal sebagai Sosok ulama yang konfrontatif karena kebaisannya yang selalu mengkritik hasil pemikiran orang lain secara tajam. Meski terkenal dengan berbagai pemikirannya dibidang tasawuf, Ar- Raniri juga memeiliki kontribusi terhadap perkembangan hadis di Indonesia melalui karya kitab *hidayat al- habib ta- targib wa at- tarhib*

Dalam beberapa literature penelitian, Tokoh Nurudin Arraniri banyak yang telah mengkajinya dari berbagai aspek. Seperti tulisan dari Abdul Majid yang berjudul *Karakteristik Pemikiran Islam ururddin Ar- Raniri*, beliau menjelaskan bahwasannya Ar- Raniri merupakan salah satu ulama pada abad ke 17 yang memiliki pemikirana untuk menentang paham Wujuddiyah Hamzah Fansuri. Ar-Raniri juga termasuk ulama yang memiliki kontribusi pada perkembanganAceh melalui karya- karyanya. Selain itu, terdapat tulisan dari Imron Rosyadi tentang *Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nururdin Ar- Raniri di Tanah Aceh: Pertikaian*

² Kemunculan Sufism- filosofis pada awal abad ke 17 di prakarsai oleh Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin as- Sumatrani. Keduanya memiliki pemikiran (aliran) yang sama dan terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Arabi dan al- jilli. Wahdatul wujud yang mereka percayai dalam hal ini adalah tentang penciptaan alam kaitannya dengan adanya emanasi neo-platonis.

³ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Cet.1 (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2015), 201.

⁴ Prof. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet. 3 (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 220.

⁵ Imron Rosyadi, "Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin Ar- Raniri di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo- Sufisme- Filosofis," *Jurnal Al Qalam*, 2019, 12.

antara Neo Sufisme dan Sufisme- Filosofis,⁶ dalam article tersebut menjelaskan bahwasannya masa Ar- Raniri hidup pada masa dimana islam mistik berkembang secara luas dengan salah satu ajarannya adalah wujudiyah yang dianggap sesat oleh Ar- Raniri karena diasumsikan sebagai aliran yang mempercayai banyak Tuhan.

Kecenderungan literature yang telah ada kebanyakan mengenai pemikiran tasawuf dari ar- Raniri, baik dari sisi wahdatul wujud⁷, maupun karya tasawuf beliau.⁸ Selain itu, pemikiran beliau yang juga dikomparasikan dengan tokoh sufi lainnya masih mendominasi.⁹ Berangkat dari alasan tersebut, sangat penting untuk mengkaji sisi lain dari suatu tokoh dalam bidang lain, sebagai wujud dari khasanah sejarah dari Nusantara. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan secara khusus peranan Ar- Raniri dalam keilmuan hadis di Indoensia, meskipun ada article yang menjelaskan mengenai kitab hadis beliau, akan tetapi pembahasannya terfokus pada sisi filologi dari kitab tersebut.¹⁰ Berkenaan dengan kontribusi Ar- Raniri yang begitu besar, maka dalam tulisan ini akan menjawab bagaimana gagasan dari Nuruddin Ar- Raniri dalam penulisan hadis, factor yang mendorong beliau dalam menulis hadis kemudian sejauh mana kontribusi beliau dalam perkembangan hadis di Indonesia.

⁶ Rosyadi, "Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin Ar- Raniri di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo- Sufisme- Filosofis."

⁷ Rusdiyanto dan Musafar, "Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar- Raniri," *Jurnal Potret Pemikiran- Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 22, no. 01 (2018): 1–10.

⁸ Miswari, "Gagasan Nuruddin Ar- Raniri dalam Tibyan Fi Ma'rifah Al- Adyan," *Jurnal At-Tafkir* Vol. 11, no. 01 (2018): 31–66.

⁹ Umma Farida, "Kontribusi Nur Ad- Din Ar- Raniri dan Abd Ar- Rauf As- Sinkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol. 03, no. No.01 (2017): 1–10.

¹⁰ Fathurahman, "The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al- habib by Nur al- Din al- Raniri," *Studia Islamika* Vol. 19, no. 01 (2012): 47–76.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Penelitian Nuruddin ar- Raniri memberikan penjelasan fenomena corak hadis yang berkembang pada periode abad 17, di samping memberikan penjelasan posisi penting beliau sebagai ulama hadis di Nusantara dengan karya- karya beliau. Sehingga penelitian ini setidaknya memberikan kontribusi berupa sumbangan penjelasan mengenai corak kekhasan dari literature kitab masa dahulu dan peran serta pengaruhnya yang dapat dilihat hingga sekarang ini dalam berbagai kajian maupun ritual keagamaan.

Data diambil dengan cara mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan tokoh Ar- Raniri, baik berupa buku, jurnal, skripsi, thesis dan lainnya. Literature tersebut dipilah-pilah agar menjadi sebuah data.¹¹ Kemudian data dipaparkan dalam bentuk gambaran umum yang terdiri dari biografi, karya, gagasan- gagasan dari Nuruddin ar-raniri, kemudian di lanjutkan data spesifik yang berhubungan dengan kefokusian kajian yakni kitab hadis beliau dan kiprah beliau dalam keilmuan hadis. Penulis dalam hal ini mencoba menganalisis dua data tersebut dengan metode deskriptif- analisis. Dengan mencoba menjelaskan kontribusi beliau dalam sejarah hadis di Nusantara.

B. Gambaran Umum

1. Biografi Nuruddin Ar-Raniri

Nama lengkap beliau adalah Nur al- Din Muhammad Ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Ar- Raniry. Panggilan ar- raniry merupakan atsar dari daerah

¹¹ M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Cet.1 (Jogjakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).

beliau dilahirkan, yakni Ranir. Letaknya berada di dekat Gujarat (India).¹² Banyak informasi data yang belum diketahui mengenai beliau, termasuk tahun kelahiran, meski begitu menurut Azzumardi, ada kemungkinan bahwa beliau dilahirkan pada penghujung abad ke 16 dan wafat pada 1068 H atau 1658 M. . ar- Ranir merupakan ulama yang berasal dari keluarga sufi (ulama), selain itu beliau dikenal berasal dari keturunan campuran Indo-Arab. ar- Ranir merupakan ulama Aceh yang masih memiliki garis keturunan dengan keluarga Quraisy karena keturunannya al- Hamid dari Zuhra yang statusnya adalah salah satu dari sepuluh keluarga Quraisy. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau juga keturunan Humayd, jalur Abu Bakar Abdullah Ibn Zubair al- As'adi al – Humasy. Menurut beberapa literatur, al- Humayd sendiri juga seorang ulama Makkah yang sangat terkenal, dan merupakan murid asy- syafi'i sekaligus mufti di Makkah, sehingga nama beliau sangat terkenal.¹³

Ayah ar- Raniry berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan kemudian berpindah ke Asia Selatan dan Asia Tenggara, sedangkan ibunya berasal dari Melayu.¹⁴ Dari sini, terlihat bahwasannya ar- Raniri merupakan ulama asal India yang lebih dikenal sebagai ulama Melayu- Indonesia. Alasannya, karena kebanyakan orang Arab selatan bertempat pada kota-kota pelabuhan di pantai samudra Hindia dan wilayah kepulauan Melayu Indonesia.¹⁵

¹² M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005).

¹³ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 170.

¹⁴ Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar- Raniri* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan, 1996), 21.

¹⁵ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 170.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Berbagai informasi yang ada, kebanyakan cenderung pada pemikiran ar-Raniri. Informasi mengenai konteks yang lebih luas soal keilmuan dan peranan dari beliau dalam pembaharuan di wilayah Melayu- Indonesia masih sedikit. Inilah yang menyebabkan ar-Raniri dikenal sebagai tokoh sufi dibandingkan seorang pembaharu (*mujadid*).

2. Perjalanan Ilmiah Syaikh Nuruddin Ar- Raniri

Syaikh Nururddin ar- Raniri saat berada di tanah kelahirannya, beliau menimba ilmu kepada Alawayyin¹⁶ yang sedang melakukan dakwah di daerah ranir.¹⁷ Alawiyin sendiri merupakan sebtan untuk seorang yang berasal dari Hadramaut dan menetap di wilayah lain. Guru-guru beliau adalah Syaikh Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Sya'ban al- Alawi, dari beliaulah ar- Raniri mendapatkan ijazah untuk tarekat Rifa'iyah. Selain itu, beliau juga berguru kepada Muhammad al- Idrus al- Alawi mengenai ajaran- ajaran tasawuf. Ar-Raniri sendiri mengikuti jejak dari pamanny dalam mendapatkan pendidikan, yakni di daerahnya sendiri (Ranir) kemudian dilanjutkan ke wilayah Hadramaut. Akan teteapi sangat disayangkan nantinya, karena informasi mengenai guru yang mengajari di Hadramaut. Selain itu, minimnya data mengenai apakah ar-Raniri kembali ke daerah asalnya usai meninggalkan Hadramaut juga menjadi kendala. Hanya saja, Usai mendapatkan beberapa keilmuan, kemudian menginjak dewasa beliau pergi ke Makka dengan tujuan berhaji. Di sanalah,

¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 51.

¹⁷¹⁷ Pada abad ke 16, Ranir menjadi pelabuhan penting yang menarik bagi bangsa Arab, Persia, Turki dan Melayu. Tahun 1530 M, Ranir dijajah oleh Portugis. Meskipun begitu, banyak Imigran dari Hadrami yang tinggal di sana. Mereka melakukan perjalanan bolak- balik

beliau menjalin komunikasi dengan jama'ah haji¹⁸ dan murid- murid beliau, sebelum kembali ke daerah asal.¹⁹ Mengenai tahun pastinya ar- Raniri belajar di Makkah tidak ada. Hanya saja kepastian tahun beliau dalam melakukan haji pada 1030 H atau 1620 M.²⁰

Selain sulitnya informasi mengenai perjalanan ar- Raniri di Hadramut, juga belum ada data yang jelas mengenai perjalanan pertamakalinya ke- dan menetap di Melayu. Hanya saja, ada beberapa kemungkinan bahwasanya setelah dari Hadramut beliau menetap di Melayu pada tahun 1029/1621 dan 1047/1637. Literature lain mengatakan bahwa Syekh ar- Raniri datang untuk pertama kalinya ke Nusantara sekitar tahun 1621 M dan menetap di Pahang sebelum akhirnya pindah ke Aceh pada tahun 1637 M.²¹ Disana, beliau diangkat sebagai Syekh al- Islam, ini mengindikasikan bahwasanya sebelumnya beliau memang telah dikenal oleh lingkungan elite politik Melayu, terutama dari Kesultanan Pahang. Pada saat itu, Iskandar Tsani telah menjadi penguasa menggantikan Iskandar Muda. Iskandar Tsani sebelumnya pernah bertemu dengan ar- Raniri di usia 7 tahun ketika diajak oleh Sultan Ahmad ke Aceh.²²

Di Masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, sebenarnya Syaikh Nururuddin pernah singgah di Aceh, akan tetapi kehadirannya tidak diberikan

¹⁸ A Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar- Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 45.

¹⁹ Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, *Jaringan Ulama, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. vol.05 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 116.

²⁰ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 213.

²¹ Tamar Jaya, *Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang- orang Besar Tanah Air*, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), 234.

²² Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 220.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

ruang karena pengaruh politik. Masa tersebut, Sultan lebih condong kepada Syams al- Din al- Samatrani dengan gagasannya mengenai doktrin mistiko-filosofis wujudiyah yang diajarkan oleh Hamzah Syamsuri.²³ Pengaruh ar-Raniri sangat lemah, kerana Sultan Iskandar Muda memilih al- Sumatrani menjadi Syaikh al- Islam, sehingga dia harus menunggu saat yang tepat untuk menentang tatanan politik dan doktrin yang ditumbuhkan. Penantian dari ar-Raniri mencapai puncak, katika Syams al- Din dan Iskandar Muda meninggal secara berurutan.²⁴

Murid dari ar- Raniri yang paling masyhur adalah Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin Taj al- Khalwati al- Maqassari yang lahir di Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 1037 H/ 1627 M. melalui karya “*Safinat an-Najah*”, al maqassari menjelaskan bahwasannya ar- Raniri merupakan syekh atau gurunya dalam tarekat Qadariyyah.²⁵

3. Karya-karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri

Ar- Raniri merupakan ulama yang sangat produktif, terutama dalam hal tulis menulis. Selain itu beliau juga ulama yang terpelajar. Banyak sumber yang mengatakan bahwa beliau memiliki 29 karya yang membicarakan berbagai bidang baik tasawuf, fikih, hadis, sejarah dan perbandingan agama. Sedangkan dalam literature lain menyebutnya ada 30 judul karya ilmiah karangandari ar-

²³ Jajat Burhanuddin, *Tradisi Keilmuan dan Intelektual dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, vol. vol.05 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 142–43.

²⁴ Jaya, *Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, 234.

²⁵ Tudjimah, *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), 200.

Raniri baik yang berupa bahasa Arab maupun Melayu. ²⁶Karya beliau yang terkenal adalah:

1. Bustan as- Salatin
2. Al- Fath al- Mubin
3. Rahiq al- Muhammadiyah fi Thariq al- Shufiyah
4. Ahirat a- Mustaqim
5. Durr al- Faraidl bi Syarh al aqaid
6. Hidayat al- Habib fi al- Targhib wa al- Tarhib Lathaif al- Asrar
7. Asrar al- Lisan fi Ma'rifat al- Ruh wa al- Rahma²⁷

Meskipun ar- Raniri sangat singkat dalam menetap di Nussantara, akan tetapi peran beliau melalui karya- karyanya sangatlah besar dan menjadi mata rantai yang menghubungkan antara islam di Timur Tengah dengan di Nusantara.

4. Gagasan Syaikh Nuruddin Ar-Raniri

Ar- Raniri dikenal sebagai pemikir yang bersifat polemis dan sampai pada batas yang apologetic. Meski demikian, beliau termasuk pembaca yang rajin dengan akan sumber bacaan bahkan berbagai pemikirannya selalu tersampaikan dengan alasan yang logis di tambah fakta penting. Gagasan-gagasan beliau lahir dari berbagai sosok yang beliau ikutin, seperti dalam bidang tasawuf ada al- Gazali, al- Farabi dan ulama lainnnya. Beliau lebih banyak

²⁶ Shihab, *Islam Sufistik*, 53.

²⁷ Ali Muhammad Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: Ina Publikatama, 2011), 16.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

menuangkan gagasan dalam bidang tasawuf,²⁸ hal ini dikarenakan pola dari kehidupan masyarakat Aceh yang lebih kepada hal yang bersifat ke-tauhidan. Oleh karena itu, beliau lebih banyak menjelaskan mengenai hubungan hakikat Tuhan dengan alam raya serta manusia.

Gagasan beliau yang adalah tentang “*wujudiyah*”²⁹. Beliau menentang kepada siapapun yang mengikuti aliran ini. Ajaran wujudiyah menurut Ar-Raniri dianggap sesat karena menganggap bahwa Tuhan itu ada banyak (*polities*).³⁰ Selanjutnya, menurutnya, dalam ajaran wujudiyah ada anggapan “wujud Allah itu wujud makhluk dan wujud makhluk itu wujud Allah”. Sehingga hal ini akan memunculkan empat kemungkinan yakni: pertama, *Intiqal*: Wujud Allah berpindah kepada makhluk, seperti perumpamaan seorang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Kedua, *Ittihad*: adanya dua wujud menjadi satu (menyatu) seperti menyatunya emas dengan tembaga. Ketiga, *Hulul*: wujud Allah masuk ke dalam makhluk, perumpamaannya seperti adanya air yang masuk ke dalam botol. Keempat, *Ittishal*: wujud Allah berhubungan dengan adanya makhluk, diperumpamakan manusia dengan anggotanya.³¹

²⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 217.

²⁹ Ada aspek- aspek kesamaan antara ajaran Wujudiyah dengan konsep wahdatul Wujud. Dalam article yang ditulisa oleh Rusdiyantoro yang berjudul “*Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri*” dijelaskan bahwasanya konsep wahdatul wujud yang terkenal dengan “*ana al-haq*”, kalimat ini dikenalkan oleh al- Hallaj, beliau merupakan pengikut dari al- Junaid.

³⁰ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, 219.

³¹ Ahmad Daudi, *Syaikh Nururuddin ar Raniri: Sejarah Hidup, Karya dan Pemikirannya* (Banda Aceh: Ar- Raniry: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam, 2006), 35.

Perdebatan mengenai Wujudiyah yang terjadi di lingkungan kerajaan membawa pada proses sidang yang sangat sengit di hadapan Sultan. Bahkan proses tersebut memakan waktu sehari-hari hingga sang Sultan memberikan perintah kepada penganut paham wujudiyah untuk taubat dan kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi, perintah tersebut ditolak, sehingga yang terjadi adalah mereka dibunuh dan buku-buku yang mereka jadikan rujukan dibakar di depan masjid besar Banda Aceh, Bayt al-Rahmah. Kedudukan ar-Raniri sebagai *Syaikh al-Islam* pada saat tersebut sangat berpengaruh terhadap hukum yang berlaku dan dikeluarkan oleh sultan. Meskipun ada beberapa pendapat yang justru mengatakan bahwasanya sikap ar-Raniri tersebut dipengaruhi oleh semangat pembaruan dalam jaringan ulama dan perlu adanya peninjauan ulang atas konsep muslim, kafir serta toleransi beragama.³²

Perihal konsep Tasawuf, Ar-Raniri memberikan konsep *Wahdatus Syuhud*.³³ Konsep ini lebih dikenal dengan sebutan tauhid Syuhudi, dimana dalam praktiknya memiliki arti persepsi atas dzat yang tunggal. Pernyataan ini memiliki makna atas keyakinan bahwasannya tiada sesuatu selain dzat tunggal. Secara sederhana, ar-Raniri dalam memberikan konsep tasawuf terinspirasi oleh al-Ghazali.³⁴

C. Transmisi Keilmuan Hadis dan Karya di Bidang Hadis

³² Azyumardi Azra, *Islam in The Indonesia World* (Bandung 2006: Mizan, t.t.), 136.

³³ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwasannya konsep dari *wahdatus Syuhud* ini merupakan pengembangan dari Ahmad Sirhindi, India. Beliau merupakan ulama terkemuka

³⁴ Rohliah, "Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusinya Pada Masa Sultan Iskandar Tsani" (Yogyakarta, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2004), 54.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Secara spesifik, karya dari Nuruddin ar- Raniri dalam bidang hadis adalah *Hidayat al- Habib fi at- Tagib wa at Tarhib*, akan tetapi dalam keberlangsungan pencarian literature penulis menemukan kendala akan minimnya pembahasan yang berkaitan.³⁵ Umma Farida menyebutkan bahwasannya meskipun ada kesulitan dalam pelacakan, namun isi dari kitab tersebut bisa diketahui secara garis besar melalui judulnya, yaitu kitab yang berisi hadis- hadis yang mengandung makna untuk mendorong seseorang agar berbuat baik dengan harapan mendapatkan pahala, serta meninggalkan perbuatan yang buruk karena dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam dosa.³⁶

Selain itu, merujuk pada tulisan dari Oman³⁷ bahwa makna dari *Hidayat al- habib fi al- targhib wa al- tarhib* adalah haluan akan Nabi saw pada menyatakan menggemari segala kebajikan dan menjauhi daripada segala amal kejahatan.

Hadis- hadis yang terdapat di dalamnya sejumlah 831, yang diambil dari sumber kitab hadis utama, yaitu karya Imam Bukhari, Imam Muslim dan Turmuzi. Sejauh ini kitab hadis karya Ar- Raniri telah ditemukan dan berada di National Library of Malaysia³⁸ dengan nomor MS 1042.³⁹ Selain itu ada cetakan lain dan

³⁵ Sejauh ini ada tiga literature yang penulis gunakan sebagai bahan rujukan, yaitu tulisan dari Azyumardi Azra, Oman Fathurahman yang berjudul "*The Roots of the Writing Tradition of Hadith Work in Nusantara: Hidayat al- habib by Nur al- Din al- Raniri*", dan satunya article dari Umma Farida yang berjudul Kontribusi Nur Ad- Din Ar- Raniri dan Abd Ar- Rauf As- Singkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia.

³⁶ Farida, "Kontribusi Nur Ad- Din Ar- Raniri dan Abd Ar- Rauf As- Sinkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia," 4.

³⁷ Fathurahman, "The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al- habib by Nur al- Din al- Raniri," 56.

³⁸ Dalam jurnal yang ditulis oleh Oman menyebutkan lebih banyak kepada filologi dari kitab *Hidayat al habib*

³⁹ H. W.M. Shagir Abdullah, "Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejangat Dunia Melayu," *Persatuan Pengkajian Khasanah Klasik Nusantara & Khasanah Fathahiyah* Vol.06 (2000): 7.

berada di kairo oleh Mustafa al- Babi al- Halabi wa Awladuh pada 1346 H/ 1927 M, akan tetapi dalam percetakan ini menggunakan versi judul yang berbeda yaitu “Jam’ al- fawaid wa jawahir al- qalaid oleh Dawud al- Fatani.⁴⁰ Arti dari judul tersebut adalah pada menyatakan menggemari segala amal kebaikan dan menjauhi daripada segala amal kejahatan. Sayangnya, Oman menyebutkan belum ada alasan mendalam mengapa terjadi perbedaan judul dari kedua kitab tersebut. Alasan lain, apabila versi cetakan kedua merupakan tahqiq, maka seharusnya tetap menyebutkan informasi mengenai kitab yang asli.

Kitab ini merupakan kitab hadis pertama kali di Malaya, ditemukan pada 6 Syawal 1045/ 14 Maret 1636 M., hal ini dijelaskan pada bagian akhir:

“Telah selesai fakir daripada menghimpun hadis ini pada tatkala hijrah Nabi Saw. Seribu empat puluh lima tahun, pada hari Jumat enam hari bulan Syawal, yang penuh dosanya Shaykh Nur al- Din Muhammad ibn Ali ibn Hasan ibn Muhammad Hamid Raniri al- Shafu’I, diampunkan Allah Kiranya baginya dan bagi ayah bundah=nya dan sekalian Islam....” (44)⁴¹



⁴⁰ Fathurahman, “The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al- habib by Nur al- Din al- Raniri,” 61.

⁴¹ Versi English yang ditulis oleh Oman adalah “I, a humble person, finished collecting these hadith, in the hijrah year of the Prphet Saw, one thousand forty five, on 6 Friday of Shawal, who is full of sin Shaykh Nur al- Din Muhammad ibn “Ali ibn Hasanji ibn Muhamamd Hamid Raniri al- Shafi’I. MayAllah forgive him and his father and mother and all Muslim...”

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Ar-Raniri menjelaskan di dalam kitab bahwasannya beliau mengambil sumber – sumber hadis yang kemudian menjadi bahan penulisan adalah dari *Shahih Bukari, Shahih Muslim, Sunan al- Tirmizi, Sunan Imam Ahmad ibn Hanbal, Sunan Abu Dawud, Kitab Ibn Hiban, Kitab al- Daruqutni, Sunan Ibn Majah, Kitab al- Quda'I, Kitab Imam Hakim, Kitab Tabrani, Kitab Imam Daylani, Kitab Abu al- Qaslam, Kitab Imam al- Bayhaqi, Kitab al- Askari, Kitab Abu Ya'la, Kitab al- Nasa'I, Kitab Ibn 'Adi, Kitab al- Khatib, Kitab al- Khuzaymah, Kitab Ibn Abi al- Dunya, dan Kitab Abi Zar*. Secara keseluruhan ada 22 kitab rujukan beliau.

Sedangkan Bab yang ada pada kitab Hidayat al- habib adalah (1) Bab tentang niat (2) Bab tentang Islam, Iman dan Ihsan; (3) Bab mengenai pentingnya shalat dan ancaman ketika meninggalkannya; (4) Bab mengenai perintah untuk berzakat dan shadaqah, serta ancaman untuk yang tidak melakukannya; (5) Bab mengenai sebuah anjuran untuk memberi hadiah; (6) Bab mengenai anjuran dalam menjamu tamu; (7) Bab mengenai perintah puasa serta ancaman untuk yang meninggalkannya; (8) Bab mengenai perintah naik haji bagi yang mampu serta ancaman bagi yang enggan melakukannya; (9) Bab mengenai keutamaan masjid serta anjuran untuk mendirikan; (10) Bab mengenai anjuran agar membaca Qur'an; (11) Bab mengenai anjuran untuk berziarah kubur ke Makam Nabi dan mengucapkan shalawat; (12) Bab mengenai keutamaan ilmu dan mendekat kepada orang 'alim serta ancaman untuk yang tidak melakukannya; (13) Bab mengenai perintah sikap takut kepada Allah dan ancaman bagi yang meninggalkannya; (14) Bab mengenai keutamaan mengingat dan mendekat kepada Allah (15) Bab mengenai perintah agar percaya kepada qada dan qadar; (16) Bab mengenai

perintah bersyukur serta ancaman untuk yang meninggalkannya; (17) Bab mengenai perintah berbakti kepada orang tua serta larangan durhaka kepadanya; (18) Bab mengenai keutamaan sabra dan ridha; (19) Bab mengenai menahan kuasa dan memedam amarah serta takut apabila meninggalkan keduanya; (20) Bab mengenai keuamaan dalam mengharap ridha dan rahmad Allah SWT; (21) Bab mengenai ancaman berzina dan sodomi; (22) Bab mengenai ancaman minum minuma keras (khamr); (23) Bab mengenai ancaman riba; (24) Bab mengenai ancaman berdusta; (24) Bab mengenai larangan mencuri dan khianat akan amanah dari orang, menyembunyikan harta orang lain dan tidak mengembalikan hak orang lain; (25) Bab mengenai anjuran untuk menunaikan nazar dan ancaman untuk yang meninggalkannya; (26) Bab mengenai larangan bersikap sombong dan ujub; (27) Bab mengenai ancaman untuk berbuat riya; (28) Bab mengenai ancaman bagi orang yang berbuat dengki dan dendam; (29) Bab mengenai larangan sikap mengumpat serta mengadu domba; (30) Bab mengenai larangan berbuat zalim; (31) Bab mengenai larangan dalam membunuh orang mukmin; (32) Bab mengenai anjuran untuk takut kepada pemimpin; (33) Bab mengenai anjuran mengikuti sunnah Rasul dan menjauhi akan bid'ah; (34) Bab mengenai larangan iri, mengharap akan berpindahanya nikmat orang lain kepadanya dan duniawi ;(35) Bab mengenai mengutamakan urusan ukhrawi dari pada duniawi; (36) Bab mengenai anjuran untuk mencari rizki ang halal dan larang mencari rizki yang haram; (37) Bab mengenai anjuran dalam menolong sesama mukmin, mengasihi seluruh hamba Allah dan acman untuk yang meninggalkannya; (38) Bab mengenai anjuran untuk menyukai segala sifat mukmin dan ancaman atas sifat kafir dan sifat munafik; (39)

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Bab mengenai keutamaan memiliki perilaku yang baik serta larangan berperilaku buruk; (40) Bab mengenai anjuran saling mengasihi antar suami istri, larangan tidak mengasihi dan tentang hak suami atas istri, maupun istri atas suami; (41) Bab mengenai anjuran untuk bersikap tawadhu' serta ancaman untuk yang meninggalkannya; (42) Bab mengenai musyawarah, sembahyang istikharah dan takut apabila meninggalkan keduanya; (43) Bab mengenai anjuran diam serta ancaman bagi yang tidak melakukannya; (44) Bab mengenai berkhawatir serta larangan mukhalatah dengan manusia; (45) Bab mengenai keutamaan mencari teman yang baik serta ancaman bersahabat dengan yang jahat; (46) Bab mengenai keutamaan banyak menangis dan ancaman banyak ketawa; (47) Bab mengenai memperbanyak amal shalih dan ancaman untuk yang meninggalkannya; (48) Bab mengenai larangan bertenung dan percaya akan mitos- mitos; (49) Bab mengenai keutamaan dalam berjuang di jalan Allah dan ancaman untuk yang meninggalkannya; (50) Bab mengenai amar ma'ruf nahi munkar dan ancaman untuk yang meninggalkannya; (51) Bab mengenai anjuran untuk mengingat kematian, mentalkin ayit, mengiringi jenazah dan larangan meratap mayit; (52) Bab mengenai anjuran untuk memohon ampunan, bertaubat dan ancaman untuk yang meninggalkannya.⁴²

Syaikh Nuruddin ar-Raniri dalam perjalanan pencarian ilmu, beliau memulai pendidikan di kampung halamannya, yakni di Ranir. Kemudian melanjutkan ke Tarim (Arab Selatan). Dari Tarim, Ar-Raniri beranjak melanjutkan

⁴² Fathurahman, "The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al-habib by Nur al-Din al-Raniri," 67–71.

ke Makah pada tahun 1030 H/ 1620 M. Tujuannya adalah menjalankan ibadah haji serta ziarah ke Madinah.

D. Diskusi

Ar- Raniri merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki keilmuan dibidang keislaman, hal ini bisa dilihat dari adanya berbagai karya beliau. Dilahirkan dari lingkungan yang memiliki sejarah mengenyam pendidikan keislaman hingga ke Hadramaut, ternyata mampu menjadikan dorongan bagi ar- Raniri untuk melakukan hal yang sama. Dari Biografi beliau, terlihat bahwasanya kegigihan dalam mendalami ilmu sangat diutamakan, melalui beberapa karya bisa digambarkan bahwasannya ar- Raniri merupakan salah satu ulama yang terkenal dengan kesufiannya. Latar belakang dari pemikiran beliau yang kecenderungannya tasawuf adalah karena adanya kondisi masyarakat saat itu yang memperhatikan akan ke tauhidan, meskipun demikian, ar- Raniri tetap memiliki karya di bidang hadis sebagai bentuk bukti dari kontribusi dalam perkembangan hadis terutama khasanah corak pada abad 17.

Gagasan beliau dalam hadis bisa dilihat dari adanya *Kitab Hidâyat alHabîb fi at-Targîb wa at-Tarhîb*. Dari data yang didapat, ternyata meskipun beliau bukan lahir di Nusantara, akan tetapi beliau memiliki kontribusi besar adalan syiar keislaman di Nusantara, bahkan dalam bidang hadis. Meski karya beliau tidak berada di perpustakaan Nusantara, akan tetapi kiprah beliau dalam penulisan hadis menjadi luncuran pertama kali bagi kajian hadis di Nusantara, bahkan mampu menjadi khazanah transformasi keilmuan tersendiri di kalangan pengkaji hadis.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Kitab *Hidayat al-Habib di at-Targib wa at-Tarhib* merupakan salah satu warisan Nusantara yang menggambarkan banyak hal. Melihat dari sisi pengarang, dimana yang tak lain adalah ar-Raniri, ini membuktikan bahwasannya selain terkenal sebagai ulama tasawuf karena berbagai karyanya dibidang tasawuf, namun juga beliau ternyata memiliki kemampuan dalam memahami bidang hadis. Beliau mengutip beberapa hadis yang bersumber dari berbagai kitab-kitab hadis induk dalam setiap tema. Selain itu, corak yang ada dalam kitab ini menandakan bahwasannya pada abad ke 17, ilmu hadis masih sebatas sebagai syarah atas suatu permasalahan. Artinya, belum berkembang secara mandiri mengenai ilmu hadis tersebut.

Hal yang menarik dari adanya kitab ini adalah sebuah corak, dimana melalui pemikiran ar-Raniry yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan mampu memberikan corak tersendiri kajian awal hadis yang berkembang yakni adanya syarah. Ar-Raniri berusaha untuk memberikan maksud dari hadis dalam kitab tersebut dengan cara mengkaitkan dengan al-Qur'an agar bisa memperkuat argumen yang ia lontarkan. Adanya faktor lingkungan yang lebih mengutamakan ilmu praktek dalam ketauhidan, menjadikan beberapa ulama lebih mengutamakan isi dibandingkan dengan kajian sanad maupun matan, tak terkecuali Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Bagi ar-Raniri penerapan Syari'at tidak dapat ditingkatkan apabila belum mengetahui secara mendalam mengenai hadis Nabi Saw. Alasan inilah yang kemudian oleh Azra menjadi dorongan Ar-Raniri dalam megngumpulkan beberapa hadis dari Bahasa Arab ke Bahasa Melayu, dengan

tujuan agar masyarakat muslim saat mampu memahami kadnungan dari hadis tersebut.

Kajian mengenai ar- Raniri memang masih sangat terbatas. Jikalau ada, kajian – kajian tersebut mengenai sisi tasawuf dari ar- Raniri. Seperti yang telah dijelaskan, alas an mengenai hal tersebut adalah terdokumentasinya sisi tasawuf dari ar- Raniri melalui karya beliau, sehingga mampu mengungkap guru- guru beliau yang ternyata mayoritas masyhur dengan bidang tasawuf. Kajian mengenai sisi kontribusi dalam perkembangan hadis, ternyata masih sangat sedikit bahkan minim, factor sulitnya ditemukan kitab asli menjadi penghalang bagi para pengkaji hadis. Akan tetapi, hal ini terbantu oleh penelitian dari oman yang membahas mendetail kitab hadis karya ar- Raniri dari sisi filologi. Tulisan artikel ini menjadi penjelas kontribsi ar- Raniri dalam studi perkembangan hadis di Nusantara, yang dapat dilihat tidak hanya melalui gagasan namun juga corak.

E. Kesimpulan

Nuruddin ar- Raniry merupakan ulama Nusantara, khususnya Aceh. Karya-karya beliau mayoritas mengenai tasawuf, akan tetapi ada hal lain yang menjadi keistimewaan dalam studi hadis, beliau memiliki gagasan dalam bidang hadis melalui karya kitabnya yaitu, *Hidâyat alHabîb fî at-Targîb wa at-Tarhîb*. Sisi ini menjadi perhatian, mengingat banyaknya article yang lebih menyoroti pada kajian sufistik dari ar- Raniri, sedangkah dalam kiprahnya beliau termasuk salah satu ulama yang memiliki kemampuan dalam bidang hadis, dibuktikan dengan karya beliau.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

Ada alasan mengapa beliau menulis kitab tersebut, menurut beliau hadis sangatlah penting sebagai tonjakan awal dalam memahami syari'at. Oleh karenanya, melalui karya kitab tersebut ar-Raniri mencoba mengkaitkan hadis-hadis kemudian dijelaskan dengan al-Qur'an guna menguatkan argument dalam setiap pembahasan. Melalui karya inilah, ar-Raniry diakui salah satu ulama yang berkontribusi besar dalam kajian hadis di Nusantara.

Kajian mengenai hadis-hadis dalam kitab ini ternyata menurut hemat penulis masih perlu mendapatkan perhatian besar, terutama hadis-hadis yang digunakan oleh ar-Raniri. Mengingat, terkendalanya dalam mendapatkan akses karya beliau, di sisi lain semakin perlunya pengembangan pada kajian hadis yang berkaitan dengan karya tokoh Nuruddin ar-Raniri, seperti di sisi telaah sanad atau matn hadis di dalamnya, Sehingga mampu dikonsumsi oleh para pengkaji hadis dan menaruh atmosfer yang baru untuk setiap diskusi mengenai tokoh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ali Muhammad. *Tasawuf Kontemporer Nusantara*. Jakarta: Ina Publikatama, 2011.
- Abdullah, H. W.M. Shagir. “Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu.” *Persatuan Pengkajian Khasanah Klasik Nusantara & Khasanah Fathahiyah* Vol.06 (2000).
- Abdullah, M. Amin. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Cet.1. Jogjakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Islam in The Indonesia World*. Bandung2006: Mizan, t.t.
- Azra, Azyumardi, dan Oman Fathurrahman. *Jaringan Ulama, dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Vol. vol.05. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Azra, Prof. Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Cet. 3. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Burhanuddin, Jajat. *Tradisi Keilmuan dan Intelektual dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Vol. vol.05. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Daudi, Ahmad. *Syaikh Nururuddin ar Raniri: Sejarah Hidup, Karya dan Pemikirannya*. Banda Aceh: Ar- Raniry: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam, 2006.
- Daudy, A. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar- Raniry*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Djamaris, Edwar, dan Saksono Prijanto. *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar- Raniri*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media dan Kebudayaan, 1996.
- Farida, Umma. “Kontribusi Nur Ad- Din Ar- Raniri dan Abd Ar- Rauf As- Sinkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Vol. 03, no. No.01 (2017): 1–10.
- Fathurahman. “The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat al- habib by Nur al- Din al- Raniri.” *Studia Islamika* Vol. 19, no. 01 (2012): 47–76.
- Jaya, Tamar. *Pustaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang- orang Besar Tanah Air*. Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Cet.1. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- M. Sholihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Jejak Ulama Hadis Abad 17: Studi atas Nuruddin Ar-Raniri dan Kontribusi Terhadap Hadis di Nusantara

- Miswari. "Gagasan Nuruddin Ar- Raniri dalam Tibyan Fi Ma'rifah Al- Adyan." *Jurnal At- Tafkir* Vol. 11, no. 01 (2018): 31–66.
- Rohliah. "Nuruddin Ar- Raniri dan Kontribusinya Pada Masa Sultan Iskandar Tsani." Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Rosyadi, Imron. "Gerakan Pembaruan Islam Syekh Nuruddin Ar- Raniri di Tanah Aceh: Pertikaian Antara Neo- Sufisme- Filosofis." *Jurnal Al Qalam*, 2019.
- Rusdiyanto dan Musafar. "Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar- Raniri." *Jurnal Potret Pemikiran- Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 22, no. 01 (2018): 1–10.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2001.
- Tudjimah. *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.